



Penataan Kabel untuk Visual Jogja Harus Menyeluruh

TAJUK

Pemkot Jogja menunjukkan keseriusan menata kabel udara yang selama ini melintang di sejumlah ruas. Keputusan krusial ini patut diapresiasi.

Bisa dilihat selama ini kabel-kabel menggantung di atas jalan, bertumpuk pada tiang utilitas, dan melintasi kawasan perkotaan tidak hanya menimbulkan kesan semrawut, tetapi juga mengurangi kualitas visual kota.

Persoalan ini semakin penting mengingat Jogja merupakan kota budaya sekaligus destinasi wisata

yang mengandalkan daya tarik ruang kota sebagai salah satu kekuatannya. Karena itu, langkah memindahkan jaringan kabel ke bawah tanah menjadi solusi yang layak didukung.

Penataan kabel bawah tanah bukanlah konsep baru dalam pengelolaan kota modern. Tokyo, Jepang, menjadi salah satu contoh yang kerap dijadikan rujukan dalam penataan utilitas perkotaan.

Melalui sistem *common duct* atau koridor utilitas bersama, jaringan listrik dan telekomunikasi

ditempatkan di bawah tanah melalui sistem ducting sehingga ruang kota menjadi lebih rapi dan tertata.

Kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan memperbaiki estetika kota, tetapi juga memperluas ruang bagi pejalan kaki, meningkatkan keselamatan, serta memperkuat ketahanan infrastruktur terhadap bencana. Hasilnya, lebih dari 90% jaringan transmisi listrik di 23 distrik inti Tokyo telah berada di bawah tanah.

Pencapaian tersebut tentu tidak diraih dalam waktu

singkat, melainkan melalui perencanaan jangka panjang dan pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap selama bertahun-tahun.

Pengalaman Tokyo menunjukkan bahwa penataan kabel membutuhkan waktu, biaya, dan perencanaan yang matang. Karena itu, komitmen serta kesinambungan kebijakan menjadi kunci agar program tersebut benar-benar memberi manfaat bagi kota.

Langkah ini penting karena kawasan seperti Tugu, Malloboro, Titik Nol Kilometer, Kotabaru, dan

koridor wisata lainnya merupakan wajah Jogja yang pertama kali dilihat wisatawan. Ruang kota yang lebih rapi akan memperkuat citra Jogja sebagai kota yang nyaman, tertata, dan memiliki daya tarik visual yang kuat.

Selain itu dalam jangka panjang, penataan perlu diperluas hingga kawasan permukiman dan wilayah pinggiran kota agar manfaatnya dapat dirasakan lebih merata.

Kota yang tertata tidak hanya hadir di pusat keramaian. Penataan juga harus menjangkau

lingkungan tempat masyarakat tinggal dan beraktivitas sehari-hari. Pada saat yang sama, pembenahan kota tidak cukup hanya dengan memindahkan kabel ke bawah tanah. Berbagai bentuk sampah visual lain, seperti reklame yang tidak tertata dan utilitas yang semrawut, juga perlu menjadi perhatian.

Namun, hal penting yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaannya harus dilakukan secara konsisten dan bertahap sehingga Jogja semakin tertata, nyaman, dan berkarakter.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian			

Yogyakarta, 02 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005